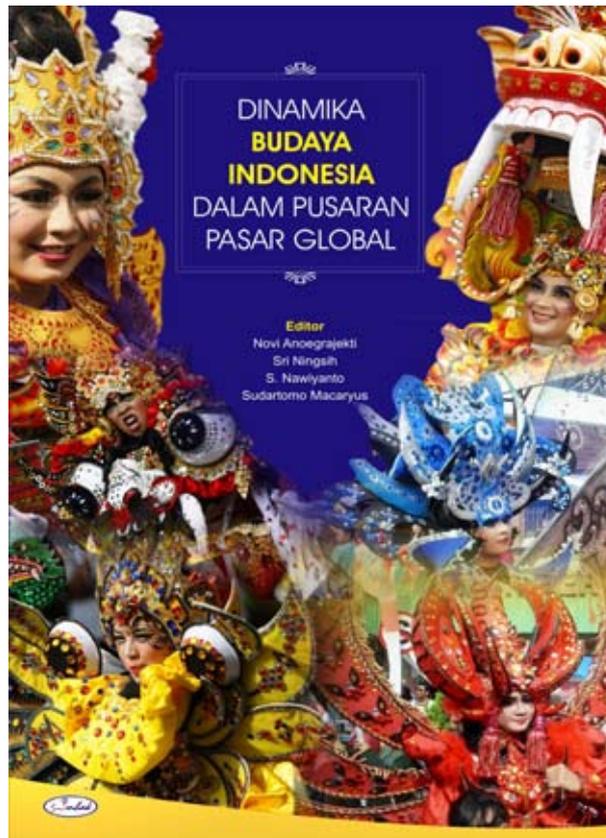


MENGERLING MASYARAKAT EKONOMI ASEAN SEBAGAI FORUM KERJA SAMA

Bambang Trisilo Dewobroto

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Pos-el: gajahdewo@yahoo.co.id



Judul Buku : Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusaran Pasar Global
Editor : Novi Anoegrajeki, Sri Ningsih, S. Nawiyanto, Sudartomo Macaryus
Penerbit : Penerbit Ombak
Th Terbit/Hlm : 2014/xxii+1408; 16x24 cm

Pendahuluan

Era pasar bebas ASEAN 2015 menimbulkan berbagai reaksi antara optimisme dan skeptisisme. Optimisme muncul karena Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 (MEA 2015) merupakan forum kerja sama bangsa-bangsa yang serumpun. Kerja sama tentu membuahkan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Skeptisisme muncul dengan mengukur kesiapan dalam menghasilkan

produk unggulan yang layak pada tingkat regional tersebut. Akan tetapi, seperti apapun sikap dan reaksi yang muncul, MEA 2015 tetap terjadi. Oleh karena itu, yang harus dilakukan adalah menghadapi aneka tantangan yang merupakan akibat lanjutan dari terbentuknya forum kerja sama regional tersebut.

Universitas Jember bekerja sama dengan Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI) merespons bersama dengan

menghimpun pendapat, potensi, dan harapan dari kalangan akademisi Indonesia melalui konferensi internasional. Dalam konferensi tersebut hadir pembicara utama dari Korea dan Swedia, serta pembicara utama dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Universitas Indonesia Jakarta, Sekolah Tinggi Hindhu Dharma Denpasar Bali, dan Universitas Jember. Ketujuh pembicara utama berbicara mengenai industri kreatif, modal budaya, keunggulan budaya, dan keunggulan bahasa dan sastra. Budaya daerah yang tersebar di seluruh Nusantara dan dihidupi oleh masyarakat pendukungnya merupakan potensi yang dapat dikembangkan menjadi industri kreatif.

Tiga Pengantar

Buku tersebut menyajikan tiga kata pengantar Editor, Rektor Universitas Jember, dan Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Ketiga kata pengantar tersebut menunjukkan sikap kritis dalam menghadapi MEA 2015. Editor menyikapi dan mengingatkan agar forum kerja sama ASEAN tidak menjadi kerja sama predatorik. Geliat predatorik tersebut dapat dihindari bila negara menerapkan pasal 33 UUD 1945 yang berbunyi sebagai berikut.

- (1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan.
- (2) Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.
- (3) Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.

Pasal tersebut memungkinkan terwujudnya demokrasi ekonomi demi terwujudnya kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Selain itu juga sebagai langkah preventif

menghindari pola hubungan yang bersifat predatorik.

Rektor Universitas Jember, dalam kata pengantar antara lain menyampaikan apresiasi terhadap kebijakan pemerintah mengenai industri kreatif. Fenomena besar di Jember dan Banyuwangi menjadi bukti bagaimana sebuah industri kreatif fesyen yang dikemas dalam *Jember Fashion Carnaval* (JFC) memiliki kemampuan menarik perhatian dunia. Hal yang sama terjadi di Banyuwangi yang selalu mengangkat tema-tema lokal dalam kegiatan *Banyuwangi Ethno Carnaval* (BEC). Rektor Universitas Jember menyebutnya sebagai *budaya kreatif lokal yang mengglobal*. Fesyen telah terbukti mengangkat dan menjembatani potensi lokal ke panggung global. Bidang industri kreatif lainnya pun (periklanan, arsitektur, pasar seni & barang antik, kerajinan, desain, film-video-fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan & percetakan, layanan komputer & peranti lunak, televisi & radio, dan riset & pengembangan), jika dikelola dengan sungguh-sungguh tentu akan menarik perhatian dunia. Semua itu demi terwujudnya kebudayaan yang mampu menyejahterakan masyarakat pendukungnya.

Dalam lingkup nasional, kata pengantar Direktorat Jenderal Kebudayaan berisi harapan agar kebudayaan juga memandirikan masyarakat pendukungnya. Hal tersebut dapat dicapai melalui upaya revitalisasi dan inovasi. Berbagai produk industri kreatif yang mendatangkan banyak orang merupakan peluang bagi masyarakat setempat untuk memperkenalkan berbagai produk dan keunggulan lokal, seperti keindahan alam, tempat bersejarah, kuliner, belanja, seni pertunjukan, dan cenderamata. Kerjasama saling menguntungkan atau simbiose mutualistik dan secara sinergis mewujudkan kemandirian masyarakat.

Sebaran Penulis dan Ragam Tulisan

Penulis yang merupakan peserta konferensi berasal dari berbagai wilayah, mulai Medan

Sumatera Utara, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi, dan Bali. Jumlah seluruh penulis sebanyak 115 orang, meskipun ada satu nama yang ikut menulis beberapa artikel.

Penulis sebanyak itu menghasilkan 91 artikel yang terbagi ke dalam lima bagian. Bagian 1 memuat 17 artikel dengan payung subjudul “Kebijakan Kebudayaan dalam Membentuk Daya Saing Bangsa”. Bagian 2 terdiri atas 13 artikel berada di bawah subjudul “Keunggulan Budaya dalam Rangka Integrasi Kawasan dan Kesejahteraan Bersama”. Bagian 3 memuat 10 artikel dengan payung subjudul “Bahasa dan Sastra sebagai Basis Penguatan Pengembangan Industri Kreatif”. Bagian 4 memuat 33 artikel dipayungi subjudul “Kebhinnekaan sebagai Modal Budaya”. Bagian 5 dengan 18 artikel disatukan dalam payung subjudul “Bahasa dan Sastra Medium Sosialisasi Nilai”. Pengelompokan tersebut menunjukkan keragaman minat penulis yang dipayungi oleh lima subtema. Sedangkan kelima subtema tersebut dipayungi judul *Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusaran Pasar Global*.

Kelima subtema tersebut menyiratkan perlunya persiapan dalam menghadapi MEA 2015. Hal yang perlu dipersiapkan adalah: pertama, kebijakan kebudayaan yang berpihak kepada masyarakat pendukung budaya yang tertentu. Keberpihakan terutama diperlukan para pelaku budaya tradisional, seperti seniman, perajin, petani, nelayan, dan pelaku ritual, agar mereka semakin sejahtera dan mandiri.

Kedua, dalam forum kerja sama, masing-masing negara perlu mengidentifikasi keunggulan budaya masing-masing yang dapat digunakan sebagai produk unggulan dan memiliki daya tawar tinggi. Selain itu, dengan memiliki produk unggulan, forum kerja sama dapat menjadi kekuatan dalam mendukung penawaran pada tataran global. Negara ASEAN berpeluang mewujudkannya karena memiliki ikatan berasal dari rumpun yang sama, yaitu rumpun Melayu Austronesia.

Ketiga, di beberapa negara, potensi bahasa dan sastra memiliki kemungkinan sebagai basis pengembangan industri kreatif. India, Korea, Jepang, dan Malaysia telah membuktikan dengan memanfaatkan komik cetak menjadi film kartun. Epos Ramayana dan Mahabharata telah menginspirasi industri film India menghasilkan karya besar yang menarik perhatian penonton lintas bangsa dan negara. Sastra juga berpotensi untuk membangun kesadaran mengenai ideologi tertentu, seperti masalah gender dan multikulturalisme (Anograjekti, 2015). Indonesia memiliki potensi dalam bidang tersebut, seperti cerita daerah dan karya-karya para pujangga Kerajaan di masa lalu. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan kebudayaan yang berpihak, untuk menggairahkan mereka dalam berkarya.

Keempat, Indonesia yang memiliki 746 bahasa dengan masing-masing masyarakat penutur dan budayanya merupakan potensi sekaligus tantangan (Macaryus, 2008). Salah urus dalam menangani potensi tersebut berpotensi menimbulkan disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, konsep “kebhinnekaan” perlu terus diinternalisasikan kepada setiap generasi. Kebhinnekaan bahasa, budaya, tradisi, dan adat-istiadat merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan industri kreatif yang memiliki nilai tawar kepada masyarakat dunia.

Kelima, anekapotensi dan produk unggulan yang ada perlu diperkenalkan kepada dunia. Hal tersebut menuntut penguasaan bahasa lokal, nasional, dan global. Semboyan duta bahasa Jawa Barat yang mengatakan bahwa bahasa daerah harus, bahasa nasional wajib, dan bahasa asing perlu kiranya dapat menjadi sumber inspirasi masyarakat Indonesia yang ingin berkiprah pada tataran global.

Purnawacana

Menghimpun tulisan dari berbagai bidang dengan payung tema tunggal tentu menuntut persiapan panjang. Persiapan paling tidak mulai dari tahap penentuan tema, desain informasi yang memungkinkan

menarik perhatian kalangan akademisi dan peneliti yang berkecimpung dalam bidangnya masing-masing, seperti bidang kebahasaan, kesastraan, kebudayaan, ekonomi, sosial, politik, dan kebijakan. Semua itu menuntut kepiawaian dalam berpikir secara holistik dan komprehensif.

Tantangan yang tak kalah berat adalah dalam melakukan editing dan menyamakan dengan gaya selingkung penulisan yang telah ditentukan. Lazimnya setiap lingkungan akademik memiliki tradisi penulisan ilmiah yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kesanggupan editor dalam melakukan editing, pengelompokan, dan penyelarasan bahasa serta tata tulis perlu mendapat apresiasi.

Dengan mencermati artikel-demi artikel, buku ini layak dibaca oleh kalangan dosen, peneliti, mahasiswa, dan pemerhati bidang kebahasaan, kesastraan, kebudayaan, seni

tradisi, ilmu sosial, ritual, dan industri kreatif. Selamat menikmati goresan-goresan tinta indah yang mencerdaskan dan inspiratif.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, Novi. 2015. "Penulisan Kreatif Sastra Berperspektif Gender dan Multikultural". Subardi Agan dan Sujarwoko (Ed.) *Prosiding Seminar Nasional: Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya Dewasa Ini*. Kediri: Peodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Macaryus, Sudartomo. 2008. "Aneka Problem Pembelajaran Bahasa Daerah". Mulyana (Ed.) *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Undang-Undang. 2005. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.